

Musik Dangdut di Kalangan Remaja
Kota Semarang
(Dangdut Music of Adolescent Society in Semarsmg City)

Wadiyo

Staf Pengajar Jurusan Sendratasik, Fakultas Bhhbasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

Abstrak

Kepopuleran musik dangdut di masyarakat merupakan fenomena yang menarik untuk dikaji dari perspektif sosial budaya. Artikel ini merupakan hasil penelitian yang bertujuan mengungkap fungsi musik dangdut bagi para remaja pecintanya di Kota Semarang. Metode penelitian yang diterapkan adalah kualitatif deskriptif. Pengambilan data dilakukan menggunakan teknik observasi dan wawancara. Analisis data yang ditempuh mengikuti alur analisis Milles dan Huberman. Pola analisisnya menggunakan model interaktif yang cara kerjanya beranjak dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi yang berputar terus menerus sampai menemukan hasil yang diyakini kebenarannya. Berdasar atas analisis data yang telah dilakukan dapat ditunjukkan hasil, fungsi musik dangdut bagi para remaja pecintanya di Kota Semarang adalah untuk pemenuhan kebutuhan akan rasa keindahan dalam ranah dan konteks individu sebagai makhluk sosial. Wujud nyata dari itu, mereka bemyanyi sekalipun kadang hanya dalam hati.

Kata kunci: Musik dangdut, masyarakat remaja, sosial budaya.

A. Pendahuluan

Dewasa ini musik di Indonesia telah cukup beragam, misal jazz, rock, keroncong, dan dangdut. Berbagai jenis musik itu, musik dangdut termasuk yang disukai oleh para remaja. Indikator penting yang menunjukkan musik dangdut tersebut disukai oleh para remaja, adalah tumpah ruahnya pengunjung bila diselenggarakan pertunjukan musik dangdut yang nota bene dari sekian banyak pengunjung tersebut sebagian besar adalah kaum remaja.

Pada pertunjukan jenis musik lain, seperti pertunjukan jazz, klasik, dan keroncong misalnya, penontonnya relatif sedikit dan sangat tidak sebanding jika

dibandingkan dengan jumlah penonton musik dangdut. Jumlah penonton pertunjukan musik jazz dan klasik misalnya, biasanya hanya sebatas jumlah kursi yang tersedia di gedung pertunjukan yang itu pun kebanyakan tidak penuh. Pertunjukan musik keroncong, Jumlah penontonnya lebih "mengenaskan" lagi dan itu pun kebanyakan hanya ditonton oleh orang-orang tua. Berangkat dan sini lah peneliti memandang penting fenomena ini perlu dikaji lebih dalam.

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah fungsi yang terdapat pada musik dangdut bagi para remaja pencintanya di Kota Semarang. Berkait dengan permasalahan itu, tujuan yang hendak dicapai melalui penelitian ini adalah ingin mengetahui dan menjelaskan fungsi musik dangdut bagi para remaja pencintanya di Kota Semarang.

B. Tinjauan Pustaka

Musik menurut Sunarko (1988) dan Suharto (1982) adalah suatu cabang seni abstrak yang berbentuk suara dan terdiri dari unsur ritme, melodi, harmoni, serta *timbre*. Cabang seni ini tidak akan dapat diapresiasi tanpa bantuan *performance* seperti *life performance*, rekaman atau media lain sehingga dapat didengar dan dinikmati. Ritme adalah hitungan metrik sederhana maupun berganda yang menjadi pola dasar dari gerakan melodi. Melodi adalah rangkaian nada yang berbeda satu sama lain dari tinggi rendah dan panjang suara yang membentuk motif dan kalimat musik. Harmoni adalah keselarasan bunyi, sedangkan *timbre* adalah warna dari suatu bunyi.

Limantara (1978) dan Sonarto (1986) menjelaskan: ritme, melodi, harmoni, serta *timbre* membentuk suatu susunan musik yang sempurna. Dalam karya cipta musik, biasanya melodi adalah salah satu unsur yang paling ditonjolkan sebab melodi dalam unsur musik dapat disamaartikan dengan lagu. Melodi atau lagu juga mempunyai irama dan harmoni. Pendeknya, sebuah melodi atau lagu sama dengan musik secara umum. Perbedaan antara melodi dan lagu sebenarnya hanyalah pada syair atau lirik lagu. Jika sebuah melodi diberi lirik atau syair, bisa dikatakan sebuah lagu atau nyanyian. Melodi sendiri walau tidak diberi lirik atau syair juga bisa disebut lagu.

Musik dangdut mempunyai pengertian yang sama dengan pengertian musik seperti yang telah diuraikan itu, namun demikian musik dangdut mempunyai ciri yang sangat khas. Ciri khas itu utamanya terletak pada pembawaan yang selalu menggunakan *cengkok* mendayu-dayu serta menggunakan unsur irama melayu yang selalu diikuti detak gendang. Lebih fokus lagi, musik ini didominasi oleh denyut irama tarian atau joget, mengandung pesan populis, dan dimajukan kepada

para remaja (Irawari dalam *Jiimal Sosiologi*, 1992). Tema lagu dangdut mengangkat kenyataan masyarakat sehari-hari yang disampaikan secara lugas dan tidak ditutup-tutupi sehingga dapat diterima khalayak dan terasa lebih dekat dengan masyarakat (Ukat dalam *Citra Musik*, 1990). Syair lagu kadang berceritera tentang kesedihan, kadang kegembiraan. Namun demikian, baik ceritera sedih maupun gembira, dangdut sangat cocok untuk berjoget (Riyanto, 1992).

Berkait dengan musik dangdut dengan remaja, bahwa yang dimaksud remaja di sini adalah seseorang yang mempunyai rentang usia antara '13 sampai 21 tahun dan belum menikah (Hurlock dalam Mappiare, 1982). Ditegaskan oleh Mapiare, setiap remaja butuh memiliki peresapan makna atau apresiasi atau penghargaan terhadap seni. Pentingnya apresiasi dan atau penikmatan seni akan mendatangkan kreativitas dalam melancarkan kegiatan bekerja atau belajar. Keuntungan lain adanya apresiasi seni bagi remaja adalah pertama, remaja berkesempatan memanfaatkan emosi, sikap, dan pikir melalui seni. Kedua, remaja dapat memanfaatkan waktu luang untuk berkreasi melalui media seni.

Geertz dan Suparlan (dalam Rohidi, 1993) mengungkapkan, kesenian sebagai unsur kebudayaan atau sub sistem kebudayaan dengan jelas dapat dilihat fungsinya dalam kehidupan manusia. Kesenian sebagaimana kebudayaan adalah pedoman hidup bagi masyarakat pendukungnya dalam mengadakan kegiatannya, yang isinya adalah perangkat-perangkat model kognisi, sistem simbolik atau pemberian makna yang terjalin secara menyeluruh dalam simbol-simbol yang ditransmisikan secara historis. Model kognisi atau sistem simbol Uli digunakan secara selektif oleh masyarakat pendukungnya untuk berkomunikasi, melestarikan, menghubungkan pengetahuan, dan bersikap serta bertindak untuk memenuhi kebutuhan yang bertalian dengan pengungkapan atau penghayatan estetikanya. Dijelaskan lagi oleh Rohidi dengan merujuk pendapat Read (1970) dan Wirahadikusumah (1991) bahwa, kesenian ada, berkembang, dan dibakukan melalui tradisi-tradisi sosial suatu masyarakat. Seperti halnya dengan unsur-unsur kebudayaan lainnya, kesenian juga berfungsi untuk menopang dan mempertahankan kolektifitas sosial.

Geertz (dalam Triyanto, 1994) lebih jauh mengungkapkan, bahwa kesenian dalam berbagai corak dan ungkapannya adalah simbol ekspresif yang secara estetik mengungkapkan suatu arti, makna, pesan, atau nilai budaya. Tegasnya kesenian adalah simbol ekspresif estetik suatu kebudayaan. Pendapat ini sangat berkesesuaian dengan penelitian musik yang dilakukan oleh Bos (1997) yang secara tegas dikemukakan bahwa, musik sebagai salah satu bagian dan kesenian

merupakan interpretasi kebudayaan.

Sebagai implikasi dari eksistensi atau kehadirannya sebagai gejala kebudayaan, fungsi kesenian dapat dilihat kesejajarannya dengan fungsi kebudayaan, yaitu sebagai pedoman, acuan, atau desain bagi para pendukungnya untuk bersikap, bertingkah laku atau bertindak dalam upaya memenuhi kebutuhan integratif yang bertalian dengan pengungkapan rasa keindahan. Sebagai sistem budaya, kesenian tidak lain adalah sistem-sistem simbol yang berfungsi untuk menata, mengatur, mengendalikan tingkah laku manusia dalam memenuhi kebutuhan ekspresi seninya, baik dalam tataran kreasi maupun dalam tataran apresiasi (Triyanto, 1994). Sehubungan dengan itu Rondhi (1994) mengungkapkan, bahwa seni juga dapat berfungsi sebagai bagian pranata sosial, namun demikian agar karya seni bisa berperan sebagai bagian dari suatu pranata sosial maka antara seniman dan penikmatnya harus memiliki pranata seni yang sama.

Dalam perspektif Freudian, keterlibatan individu dalam kegiatan seni memberi peluang atau menjamin eksternalisasi dorongan-dorongan naluriah bawaan untuk diakui secara budaya. Berkesenian memberi kesempatan pada manusia untuk melepaskan dorongan-dorongan libidonya bertransformasi melalui ego. Proses transformasi ini dikenal sebagai sublimasi, yaitu suatu proses yang mengarahkan energi nahiriah dorongan egoistik instingtif dari tujuan-tujuan seksual ke tujuan-tujuan yang lebih tinggi seperti kesenian, yang mempunyai kemanfaatan secara sosial serta sesuai dengan kegiatan, pikiran, dan cita-cita yang disepakati bersama (Freud dalam Rohidi, 1993). Melalui sublimasi rangsangan-rangsangan dari nafsu libido bertransformasi dalam suatu proses semacam *Sexual intercourse*, sehingga dorongan pemuasan nafsu libido ini akan sampai pada titik klimaks *sexual orgasm* dalam bentuk yang bernilai. Pencapaian kepuasan ini disebut katarsis, yaitu pelepasan emosi sehingga menyebabkan orang menjadi lega (Read dan Wirahadikusumah dalam Rohidi, 1993).

Menurut Weber dalam Lawang (1986) berkesenian merupakan perilaku manusia yang dapat dikategorikan sebagai tindakan sosial. Lebih lanjut Weber melalui teori tindakan sosialnya mengemukakan, setidaknya ada empat tipe tindakan sosial yang dilakukan oleh manusia, yakni: (a) tindakan rasional instrumental, (b) tindakan rasional yang berorientasi nilai, (c) tindakan tradisional, dan (d) tindakan afektif. Tindakan rasional instrumental berkait dengan tindakan manusia yang selalu mempertimbangkan tujuan dan dalam rangka mencapai tujuan itu selalu menggunakan alat tertentu. Tindakan rasional yang

berorientasi nilai berhubungan dengan tindakan manusia berkait dengan nilai yang telah ada dalam benak manusia itu sendiri. Alat-alat yang digunakan untuk mencapai nilai dipilih berdasar pertimbangan tertentu. Tindakan afektif berkait dengan tindakan nonrasional. Artinya perilaku yang dilakukan oleh manusia hanyalah berdasar pada kebiasaan yang berlaku di masyarakat. Tindakan afektif berhubungan dengan tindakan yang dilakukan oleh manusia namun tindakan itu hanya didasari oleh perasaan.

C. Metode Penelitian

Metode penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Alasan digunakannya metode ini karena penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan suatu fenomena sosial, khususnya yang berkait dengan fungsi musik dangdut bagi para remaja pencintanya.

Lokasi penelitian yang dipilih adalah Kota Semarang, meliputi: daerah sekitar Tegal Wareng, Tegal Sari, Tawang, Tembalang, Genuk, Pedurungan, Karang Ayu, dan Jraah. Pengambilan daerah diberbagai tempat dalam satu wilayah tersebut, diharapkan peneliti mendapat informasi sebanyak mungkin tentang data yang diperlukan dan dapat memilih informan yang lokasi tempat tinggalnya relatif merata dari segala penjuru.

Khalayak sasaran yang dikaji dalam penelitian ini, adalah para remaja Kota Semarang pecinta musik dangdut. Sasaran penelitiannya berkenaan dengan fungsi musik dangdut bagi diri para remaja tersebut. Teknik pengumpulan data, dilakukan dengan wawancara dan observasi. Wawancara ditujukan pada para remaja pecinta musik dangdut yang ditemui di arena pemanggungan musik dangdut dan penyiar radio yang mengudarakan musik dangdut. Wawancara dengan pecinta musik dangdut, berkenaan dengan ketertarikan pada musik dangdut, kepuasan-kepuasan diri yang dirasakan, kebanggaan diri, kebanggaan bagi kelompok, kesemarakkan hubungan dengan kawan, dan nilai-nilai yang terkandung dalam musik dangdut. Wawancara dengan staf dan penyiar radio berkaitan dengan siapa yang menjadi sasaran dalam siaran musik dangdut dan usia berapa yang dituju pada siaran musik dangdut tersebut. Selain itu isi wawancara juga mengenai jenis-jenis musik dangdut yang bagaimana serta lirik lagu yang bagaimana yang disukai oleh para pendengar khususnya bagi para remaja.

Observasi dilakukan saat pementasan musik dangdut berlangsung, lomba karaoke musik dangdut berlangsung, juga temu monitor yang dilakukan oleh stasion radio yang menyiarkan acara musik dangdut. Pada saat observasi tersebut

dilakukan pula wawancara kepada remaja Kota Semarang yang di tempat itu sebagai penyanyi/ peserta lomba, dan pecinta/penonton. Inti observasi yang dilakukan oleh observer adalah untuk mengetahui pelaku (aktor), setting, dan tindakan atau kegiatan yang dilakukan oleh para pendukung dangdut tersebut. Pelaku atau aktor dan tindakan meliputi pemusiknya siapa, yang terlibat siapa saja, laki-laki atau perempuan, lagu-lagu yang ditampilkan apa, dan bagaimana pula bentuk panggung serta arena penonton yang digunakan. Semuanya ini oleh observer difoto dan dicatat untuk dijadikan data data pendukung dalam penelitian ini.

Analisis data yang digunakan mengikuti alur analisis Miles dan Huberman, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan/ verifikasi. Reduksi di sini adalah pemilihan, pemilahan-pemilahan data yang muncul di lapangan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan fungsi musik dangdut bagi para remaja. Selanjutnya dari data yang dipilih ditajamkan lagi, digolongkan, diarahkan, dan diorganisasi. Berikutnya adalah penyajian data. Penyajian data di sini menggunakan data yang telah ada selanjutnya lebih diringkas lagi dan dikhususkan lagi menjadi data yang dapat menunjukkan bahwa data tersebut benar-benar merupakan bagian yang tak terpisahkan dari fungsi musik dangdut bagi kehidupan berkesenian para remaja.

Alur analisis selanjutnya adalah penarikan simpulan, yaitu dari data yang ada pada penyajian data disimpulkan dan diverifikasi dengan mencari arti, makna dari seluruh data yang terkumpul. Proses analisis data dilakukan terus menerus dari seiak pencarian data awal sampai akhir dan sampai secara nyata diketahui apakah musik dangdut tersebut berfungsi bagi kehidupan para remaja sehingga mereka me-nyenanginya.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada bagian ini akan disajikan hasil penelitian dengan pembahasannya. Hasil penelitian dengan pembahasan akan disajikan secara menyatu agar hasil yang dituangkan nanti dapat langsung diinterpretasi menggunakan konsep atau teori yang digunakan. Secara singkat hasil penelitian yang ada dapat dikemukakan, sebagai berikut:

(a) musik dangdut oleh para remaja pencintanya di Kota Semarang difungsikan sebagai sarana hiburan atau untuk mendapatkan kesenangan, (b) musik dangdut oleh para remaja pencintanya dijadikan sarana untuk mengungkapkan jid dinnya secara lugas, dan (c) musik dangdut oleh para remaja pencintanya di Kota Semarang dijadikan sarana menumbuhkan rasa kebersamaan. Temuan penelitian

yang dirincikan dalam tiga poin tersebut disarikan dari perilaku remaja dalam berkesenian dangdut yang peneliti juga melihat kondisi sosial para remaja, utamanya mengenai kondisi sosial ekonomi dan tingkat pendidikan yang dimiliki oleh para remaja. Dari ini diketahui, secara umum para remaja pecinta musik dangdut di Kota Semarang terdiri dari para remaja yang nasibnya kurang beruntung secara ekonomi atau dalam bahasa yang lebih lugas dapat dikatakan kebanyakan dari mereka berasal dari keluarga yang kurang mampu. Dari segi pendidikan, jarang dari mereka yang berpendidikan menengah umum. Kebanyakan dari mereka justru putus sekolah sebelum menengah umum dan tidak jarang dari mereka hanya Sekolah Dasar saja. Lebih banyak dari itu para remaja pecinta musik dangdut di Kota Semarang adalah kaum remaja urban. Mereka datang dari luar kota Semarang untuk mengadu nasib di Kota Semarang, baik sebagai buruh pabrik, buruh bangunan atau bekerja apa saja. Mereka yang tamat dari pendidikan menengah umum, justru mereka yang datang dari luar Kota atau yang kita sebut remaja urban tadi namun jumlahnya sangat sedikit.

1. Musik Dangdut Sebagai Sarana Hiburan/ Kesenangan

Musik dangdut bagi mereka difungsikan untuk melepaskan ketegangan dan kejenuhan dari kondisi dan atau pekerjaan sehari-hari yang ia lakukan. Tidak jarang bagi mereka yang sedang melakukan aktifitas sehari-hari diselingi mendengarkan dan atau meadengarkan lagu dangdut agar pekerjaan yang mereka lakukan selesai dengan tidak merasa kepayahan. Sisi lain dari itu mereka dapat bekerja sekaligus bisa menikmati seni atau berekspresi seni Mereka kadang bernyanyi sekalipun dalam keadaan sendiri, ada orang lain, ataupun ada orang banyak selingkupnya. Mereka merasa nikmat dengan irama lagunya, mereka merasa nikmat dengan alur melodinya, mereka merasa nikmat dengan harmoni dan nuansa musiknya, mereka lebih nikmat lagi jika dapat mengapresiasi dengan bantuan suara dari media audio atau audio visual seperti televisi.

Mengenai ini menurut teori tindakan sosial Weber sebagaimana dikemukakan oleh Lawang termasuk dalam tindakan rasionalitas instrumental, yakni para remaja secara sadar memilih seni dangdut dijadikan alat untuk mencapai tujuannya. Tujuan yang ingin dicapai adalah melepaskan kepekatan dan kelelahan setelah selesai bekerja. Tentang ini berkesesuaian pula dengan pendapat Hudock sebagaimana dijelaskan oleh Mappiare yang mengatakan, remaja butuh berapresiasi dan menikmati seni untuk menyegarkan kembali kondisinya setelah melakukan kegiatan-kegiatan yang menggunakan pikiran atau

tenaga.

Mengapa para remaja itu memilih musik dangdut sebab menurutnya musik dangdut menggunakan irama yang hingar bingar, lantunan lagunya enak, dan nuansa musiknya juga cocok dengan kondisi para remaja. Ditinjau dari kebutuhan musik, menurut Sunarko, Suharto, dan Limantara, musik memang terdiri dari unsur irama, melodi, harmoni, serta wama suara. Oleh karena itu apa yang dirasakan oleh para remaja tersebut sesuai dengan kenyataan musik yang disajikan secara utuh dan memang terdiri dari unsur-unsur yang telah disebutkan tadi. Menurut Irawari pesan-pesan lagu dangdut sangat populis dan ditujukan pada para remaja lapisan bawah pada umumnya. Oleh karena itu lah tidak mengherankan dan memang sangat logis jika mereka atau para remaja itu merasa dapat menikmati musik dangdut.

Berkait dengan fenomena yang telah dikemukakan, menurut Geertz sebagaimana pula dikemukakan oleh Rohidi dan Triyanto, semua itu merupakan implikasi dari eksistensi seni itu sendiri yang berfungsi sebagai pedoman, acuan, atau desain bagi para pendukungnya untuk bersikap, bertingkah laku atau bertindak dalam upaya memenuhi kebutuhan integratifnya yang bertalian dengan pengungkapan rasa keindahan. Oleh karena itu lah sekalipun dalam kondisi bekerja atau beraktifitas tertentu mereka tetap bisa berapresiasi seni, baik melalui cara bemyanyi, berdendang atau sekedar mendengarkan melalui media audio. Semua ini juga semakin dapat menunjukkan bahwa seni dangdut yang dipilih untuk dijadikan sarana berkesenian oleh para remaja mempunyai fungsi hiburan atau kesenangan.

2. Musik Dangdut Sebagai Sarana Pengungkapan Jati Diri

Selain digunakan sebagai sarana hiburan atau kesenangan, seni dangdut oleh para remaja pecintanya juga difungsikan sebagai sarana pengungkapan jati diri. Melalui kegiatan berkesenian menggunakan media seni dangdut atau meminjam istilah masyarakat awam dengan sebutan "dangdutan", mereka dapat mengungkapkan perasaan dan pemikirannya secara bebas. Mereka dapat mengungkapkan apa saja yang dirasakan dan atau yang dipikirkan melalui lirik-lirik yang ada pada lagu dangdut tersebut. Mereka tidak malu-malu mengungkapkan perasaan dan pikirannya melalu lirik lagu dangdut karena dibungkus dengan keindahan. Rasa cinta, rasa rindu, rasa sedih dan sengsara, rasa gembira, rasa kagum, rasa bangga, dan rasa apa saja dapat mereka ungkapkan melalui dangdut itu.

Tentang ini menurut teori tindakan sosial Weber masuk sebagai tindakan afektif. Tipe tindakan afektif ditandai oleh dominasi perasaan atau emosi. Mereka mengalami berbagai perasaan seperti cinta, rindu, sedih, sengsara, gembira, kagum, bangga, dan rasa apa saja dapat diungkapkan dengan dangdut itu. Ini lah yang oleh Weber dikatakan sebagai tindakan afektif dengan ciri tindakannya yang kurang mempertimbangkan kelogisan, ideologi, atau kriteria rasionalitas lainnya. Mereka menganggap dangdut adalah segala-galanya untuk mengungkapkan segala rasa dan pikirannya sebagai wujud pengungkapan jati dirinya.

Dalam banyak kasus atau kesempatan tertentu diarena pertunjukan, mereka berjoget ria bersama penonton yang lain. Mereka tidak mempedulikan apakah pasangan jogetnya laki-laki atau perempuan. Mereka juga tidak pusing jika ia tidak mempunyai pasangan joget. Mereka tetap nikmat dengan joget sendiri tanpa pasangan. Fenomena seperti yang diuraikan itu sesuai benar dengan apa yang dikemukakan oleh Riyanto, bahwa dangdut selalu memancing joget para apresiatornya. Cerita sedih atau cerita gembira sama sama cocok untuk berjoget. Joget yang mereka lakukan sebenarnya ekspresi spontan dari rangsangan irama yang mereka dengar dan ini menunjukkan bahwa mereka benar-benar terlibat Secara emosional dalam pertunjukan itu. Dalam perspektif Freudian menurut Rohidi keterlibatan individu dalam kegiatan seni memberi peluang atau menjamin eksternalisasi dorongan-dorongan naluriah bawaan untuk diakui secara budaya. Dengan demikian keterlibatan para remaja dalam kegiatan seni yang dimunculkan dalam bentuk ekspresi joget tersebut dapat dimengerti sebagai kemunculan dorongan naluriah bawaan yang dapat diterima secara budaya oleh masyarakat secara umum dan sesama yang terlibat dalam kegiatan seni itu.

Masalah kadang muncul manakala mereka telah selesai berapresiasi lalu muncul keinginan untuk berkreasi. Mereka ingin bernyanyi di panggung atau berjoget dipanggung. Mereka tidak merasa risih dengan mungkin suaranya yang parau dan tidak begitu bisa menyesuaikan dengan iringan lagunya.. Mereka juga merasa tidak risih bahwa jogetnya hanyalah sekedar gerak asal-asalan. Perilaku dalam bentuk seperti ini merupakan wujud perilaku pengungkapan jati diri pula yang juga bisa kita mengerti sebagai tindakan afektif sebagaimana yang dikemukakan oleh Weber melalui teorinya yang berkait dengan teori tindakan seperti yang telah kita gunakan untuk membahas pengungkapan jati diri secara umum dalam sesi ini.

3. Musik Dangdut Sebagai Sarana Menumbuhkan Rasa Kebersamaan

Melalui selera yang sama dan kecintaan yang sama terhadap dangdut, menjadikan mereka merasa sehati, seperasaan, sepemikiran, sekelompok, sekumpulan, sekebutuhan berekspresi, dan sealam rasa. Tidak jarang di antara mereka ada yang saling berbincang tentang dangdut yang disukai terutama dengan kawan atau kenalan yang dekat, penyanyi pujaan, dan lagu yang banyak disukai oleh masyarakat. Tak jarang pula mereka saling mengabarkan jika ada pertunjukan, nonton bersama, dan bergembira bersama baik sebelum dan saat pertunjukan digelar. Di antara mereka juga ada yang bertemu disaat temu monitor yang diselenggarakan oleh stasion-stasion radio yang mengudarakan lagu dangdut, dan ada pula yang sampai berekreasi bersama. Mereka saling memamerkan kemampuan berekspresi dalam bentuk bernyanyi perorangan atau kelompok serta mereka saling mengkritik atau memuji dalam suasana penuh keakraban.

Suasana keakraban dan kebersamaan kadang tidak cukup sampai di situ. Dari mereka kadang ada yang saling mengunjungi, saling bercerita tentang diri masing-masing, saling bercerita meneenai bagaimana ia berkesenian dangdut, saling bercerita tentang sampai di mana ia menyaksikan pertunjukan dangdut, dan masih banyak lagi hal yang mereka saling ceritakan. Pendeknya mereka cukup bisa menyalurkan apa yang dirasakan dengan saling bercerita itu. Jalinan hubungan kadang tidak hanya sampai di situ. Di antara sekian banyak pecinta ada yang sampai membentuk grup kecil dengan memakal alat seadanya. Grup itu sifatnya sangat rentan kebedanjutan-nya karena dibentuknya hanya berangkat dari kesenangan serta keinginan iseng yang tidak didukung keinginan untuk menjadi grup yang mapan dan berkembang.

Perilaku seperti yang dikemukakan ini menurut teori Tindakan Weber masuk sebagai tindakan tradisional. Tindakan tradisional merupakan tipe tindakan sosial yang bersifat nonrasional. Mereka melakukan kegiatan bersama akibat dari adanya sentuhan cita rasa yang sama. Merupakan suatu kebiasaan saja jika mereka mempunyai cita rasa yang disalurkan melalui media yang sama lalu timbul persahabatan antar pribadi yang berkembang menjadi bentuk grup atau kelompok. Semua ini juga bisa dimengerti sebagai tindakan rasional. Dikatakan demikian karena tindakannya selalu mempertimbangkan tujuan dan cara mencapai tujuan menggunakan alat tertentu. Mereka ingin mengungkapkan rasa dan kehendak dengan sesama pecinta seni dangdut. Alat yang digunakan juga seni dangdut. Harapan mereka adalah saling dapat mendapat kepuasan batin. Selain itu mereka juga ingin berekreasi bersama dengan harapan dapat menyalurkan apa yang menjadi keinginannya sekalipun dalam tataran yang tidak permanen.

D. Penutup

Tampaknya tidak ada jenis seni yang tidak diapresiasi oleh masyarakat namun tidak ada jenis seni yang diapresiasi oleh seluruh lapisan masyarakat. Perkataan ini tidak terkecuali untuk jenis seni dangdut. Seni dangdut saat ini sangat populer di masyarakat namun yang mengapresiasi ternyata kelas sosial tertentu. Remaja pecinta seni dangdut di Semarang ternyata didominasi oleh remaja golongan bawah. Oleh para remaja pencintanya, seni dangdut dijadikan sarana berekspresi untuk mengungkapkan keindahan, baik dalam tataran apresiasi maupun kreasi. Ada tiga fungsi pokok yang mereka dapat dari mengapresiasi dan mengkreasi seni dangdut, yakni sebagai sarana hiburan atau untuk mencapai kesenangan, sebagai sarana untuk mengungkapkan jati diri, dan sebagai sarana untuk menumbuhkan rasa kebersamaan atau sarana integratif. Semua ini mereka capai dengan segala pengorbanan namun dengan rasa senang. Mereka tidak segan untuk mendatangi stasiun-stasiun radio hanya untuk temu monitor. Mereka tidak malas untuk datang di tempat jauh hanya untuk menyaksikan pertunjukan Seni dangdut adalah nafasnya. Melalui seni dangdut mereka dapat mengungkapkan apa yang dirasakan dan apa yang dipikirkan. Akhir dari semua itu, dengan adanya seni dangdut mereka dapat memenuhi kebutuhannya terutama kebutuhan akan ekspresi seni.

Daftar Pustaka

- Bos, Paula R., 1997, "Musik Sebagai Interpretasi Kebudayaan: Beberapa Aspek Musik Foli Meze Desa Rowa, Ngada, Flores", dalam *Laporan Pelaksanaan Temu Ilmiah dan festival MSPI 94*, Jawa Tengah: MSPI.
- Irawati, Indra R., 1992, "Musik Jazz dan Dangdut dalam Analisis Stratifikasi Sosial", dalam *Masyarakat Jurnal Sosiologi*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lawang, Robert, M.Z., 1986, *'Teori Sosiologi' Klasik dan Modern*, Jakarta: Gramedia.
- Limantara, Cyprianus, 1978, *Dasar-dasar Teori Musik*, Bandung: Justitia.
- Mappiare, Andy, 1982. *Psikologi Remaja*, Surabaya: Usaha Nasional
- Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, 1992, *Analisis Data Kualitatif*, Alih bahasa: Tjetjep RR. Jakarta: UI Press
- Read, H., 1970, *Education Through Art*, London: Faber and Faber.
- Riyanto, 1992, *Seminar Sehari Seni Orkes Melayu Java*, Tengah Semarang: IKIP PGRI Semarang dan Hisomi MKGR Kodya Dati II Semarang.

- Rohidi, TR., 1993, *Gkspresi Seni Orang Miskin: Adaptasi Simbolik terhadap Kemiskinan (disertasi)*, Jakarta: Program Pascasarjana UI.
- Rondhi, Muhamad, 1994, *Seni Sebagai Pranata Scsial*, Makalah Seminar dan Lokakarya Jurusan Seni Rupa dan Kerajinan FPBS IKIP Semarang
- Soeharto, M, 1982, *Membina Paduan Suara dan Vokal Group*, Jakarta: Gramedia
- Suharto, 1986, *Belajar Membuat Lagu*, Jakarta: Gramedia
- Sunarko, Hadi, (et.al) 1988. *Seni Musik*, Klaten: Intan Pariwara
- Triyanto, 1994, *Bahasan Teoritis dalam Kanteks Seni Tradisional*, Makalah Seminar dan Lokakarya Jurusan Pendidikan Seni Rupa dan Kerajinan FPBS IKTP Semarang.
- Ukat, 1990, "Dangdut Mapan", Jakarta: *Citra Musik*.
- 'Wirahadikusumah, M, 1991, "Logika dan Gramar Teknologi: Sebuah Tinjauan dalam Psikoanalisis", dalam *Masyarakat Jurnal Sosiologi I*. Jakarta: Jurusaa Sosiologi FISIP-UI dan Gramedia Pustaka Utama.